

# Peningkatan Literasi Keuangan dan Kepedulian Ekonomi Anak Berbasis *Pretend Play* bagi Orang Tua (*Increasing Financial Literacy and Child Economic Concern based on Pretend Play for Parents*)

Akhmad Suyono<sup>1\*</sup>, Nurhuda Nurhuda<sup>2</sup>, Merlina Sari<sup>3</sup>

Universitas Islam Riau, Riau<sup>1,2,3</sup>

[akhmadsuyono040713@gmail.com](mailto:akhmadsuyono040713@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [Akhmad@edu.uir.ac.id](mailto:Akhmad@edu.uir.ac.id)<sup>2</sup>



## Riwayat Artikel

Diterima pada 4 Juli 2023

Revisi 1 pada 8 Juli 2023

Revisi 2 pada 10 Juli 2023

Disetujui pada 12 Juli 2023

## Abstract

**Purpose:** The level of financial literacy of the Indonesian people is still relatively low, making it necessary for citizens to have an increase in financial literacy. This is especially so for children, because this consumptive behavior is starting to be imitated by children along with the increasing number of advertisements on TV and social media. This community service activity (PKM) aims to provide financial literacy assistance to young children by using the pretend play method which is very appropriate for the stages of early childhood development in order to increase the habit of saving money

**Methodology:** This activity was carried out using mentoring and socialization methods as well as a grand launching of books and financial literacy media

**Result:** The event ran smoothly and was full of appreciation from the participants who attended. The context of play makes children happy in learning activities which will have an impact on increasing children's interest in learning. So, with an increase in children's interest in learning, it is hoped that the child's initiative will emerge in carrying out activities related to what is being studied.

**Limitations:** Teach children to love saving

**Contribution:** Parents are able to understand how important financial literacy is for early childhood and know the pretend play learning method in teaching financial literacy to children. In addition, this assistance can increase efforts to like to save in early childhood

**Keywords:** *Saving; financial literacy; pretend play*

**How to Cite:** Suyono, A., Nurhuda, N., Sari, M. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan dan Kepedulian Ekonomi Anak Berbasis Pretend Play bagi Orang Tua. *Studi Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*, 3(1), 9-17.

## 1. Pendahuluan

Kegiatan berbelanja yang awalnya merupakan sebuah kegiatan mendapatkan barang untuk keperluan harian saat ini telah mengalami perubahan menjadi rekreasi dan cerminan gaya hidup di kalangan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi disertai dengan kebutuhan berbelanja dari rumah akibat dari dampak situasi pandemi covid-19 saat ini menyebabkan masyarakat lebih berminat untuk berbelanja secara *online*. Tujuan dalam pengabdian ini adalah untuk menanamkan kemampuan mengelola keuangan pada anak sejak usia dini. Mudah-mudahan dalam berbelanja secara *online*, membuat konsumen menjadi mudah tergoda untuk membeli suatu produk secara berlebihan dan tidak dibutuhkan sehingga menjadi lebih konsumtif (Atmaja & Maryani, 2021). Beberapa studi telah menemukan bukti bahwa kebiasaan individu berbelanja, praktik keuangan dan perilaku mempengaruhi sikap individu terhadap keuangannya. Penelitian Wahyuni juga menemukan bahwa perilaku konsumtif berbelanja *online* dipengaruhi secara signifikan oleh literasi keuangan (Wahyuni, Irfani, Syahrina, & Mariana, 2019).

Namun, OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih tergolong terendah di negara ASEAN. Hal ini menyebabkan literasi keuangan warga negara perlu ditingkatkan agar dapat meningkatkan kelancaran fungsi pasar keuangan dan stabilitas ekonomi nasional. Padahal sikap dan perilaku keuangan bijak menghendaki adanya peningkatan literasi keuangan pada masyarakat<sup>8</sup>. Perilaku konsumtif mulai ditiru anak-anak dengan semakin banyaknya iklan di TV dan media sosial. Kebiasaan konsumtif dilakukan anak-anak karena mereka mengikuti kebiasaan yang salah atau tidak mendapatkan pendidikan yang benar. Beberapa ahli keuangan juga menyarankan agar pendidikan keuangan diberikan sejak dini untuk meningkatkan kompetensi keuangan dan mencegah mereka dari kecurangan. Literasi keuangan pada anak usia dini membutuhkan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan aktivasi fungsi eksekutif. Pendidikan literasi keuangan pada anak tidak hanya pengenalan uang, namun juga pengenalan mengenai konsep pengelolaan keuangan secara baik dan bijak lewat pengajaran memilah-milah kebutuhannya, mengontrol keuangan dan menabung (Mawaddatin, 2015). Akan tetapi, kebanyakan orang tua masih berpikir bahwa anak-anak sebaiknya diajarkan mengelola uang atau yang dikenal sebagai literasi keuangan saat usia 18 tahun lebih. Fondasi finansial literasi yang kuat pada anak dibutuhkan agar dapat membentuk generasi muda yang tidak konsumtif.

Yuwono (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat tiga peran strategis dalam pendidikan literasi keuangan anak. Peran pertama ada pada pemerintah sebagai payung hukum serta sekolah dalam mengembangkan implementasi kurikulum literasi keuangan. Peran kedua, adalah guru yang berinteraksi dan mengajarkan literasi keuangan kepada siswa, dan peran orang tua dalam mendampingi literasi keuangan anaknya di rumah. Sedangkan peran ketiga sebagai peran pendukung ditujukan kepada media dan pihak lain dalam memberi dukungan pada setiap kegiatan literasi keuangan pada anak. Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan terfokus pada peran kedua yaitu kepada guru dan orang tua dengan melakukan pendampingan program edukasi literasi keuangan berbasis *pretend play* yang sangat sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini agar meningkatkan perilaku gemar menabung dst. Istilah masa keemasan (*golden age*) berada pada masa rentang waktu usia 0-6 tahun yang juga dikenal dengan istilah masa peka. Pakar dan ahli berpendapat pada masa ini perkembangan anak terjadi dengan begitu cepat. Berdasarkan hasil studi longitudinal Bloom Mutiah (2010) mengungkapkan bahwa “pada usia empat tahun kapasitas kecerdasan anak sudah mencapai 50%, usia delapan tahun mencapai 80%, dan usia 13 tahun mencapai sekitar 92%”. Artinya apabila pemberian stimulus atau pendidikan baru dimulai pada anak di usia tujuh tahun maka anak akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi otak secara optimal.

Dalam proses perkembangan anak yang begitu pesat, salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah karakter. Sebenarnya gagasan mengenai pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Soekarno sebagai presiden pertama Indonesia pernah menyatakan bahwa, “jika pembangunan karakter tidak berhasil, bangsa Indonesia hanya akan menjadi bangsa kuli” (Soedarsono, 2013). Belajar dari kondisi saat ini tampak bahwa begitu mendesaknya pendidikan karakter terkait banyaknya aksi-aksi kriminalitas yang notabene dilakukan oleh para pelajar atau anak di bawah umur. Adapun pendidikan karakter yang dimaksud meliputi pelajaran moral dan agama yang tercantum dalam sembilan pilar karakter yang ke semuanya jika diserahkan kepada guru di sekolah akan tidak mungkin bisa terlaksana. Kesembilan pilar itu seperti membangkitkan rasa cinta kepada Tuhan dan alam semesta; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran, hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan (Megawangi, 2007).

## 2. Tinjauan pustaka

### 2.1 Literasi Keuangan

Pengertian umum dari *financial literacy* atau literasi keuangan adalah pengetahuan dan juga keterampilan masyarakat yang mampu memberikan keyakinan terkait lembaga keuangan dan berbagai produk di dalamnya dalam parameter ukuran indeks. Namun, beberapa ahli dalam bidang ekonomi memiliki pandangannya sendiri terkait literasi keuangan. Manurung menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membuat keputusan

dan kebijakan yang efektif dengan memanfaatkan seluruh sumber daya keuangan yang dimilikinya. Sedangkan Mitchell berpendapat bahwa literasi keuangan adalah cara mengukur kemampuan setiap orang dalam menjalani berbagai informasi ekonomi yang didapatkannya. Sehingga memungkinkan mereka untuk mampu mengambil keputusan dalam membuat perencanaan keuangan, akumulasi keuangan, hutang dan dana pensiunnya. Namun, indikator literasi keuangan nyatanya tidak bisa dibuat baku, karena layanan jasa keuangan biasanya mempunyai indikatornya sendiri untuk menilai kemampuan setiap nasabahnya. Tapi, contoh sederhana nya bisa diperhatikan dari perspektif setiap individu.

## **2.2 Alasan Dibutuhkannya Literasi Keuangan**

Literasi keuangan yang baik sangat diperlukan untuk mendukung berbagai fungsi ekonomi. Jadi semakin banyak masyarakat yang sadar terkait produk dari jasa keuangan, maka akan semakin meningkat pula transaksi keuangan yang ada, dan akhirnya akan mampu meningkatkan pergerakan roda perekonomian. Selain itu, literasi keuangan juga memiliki dampak yang sangat besar pada perekonomian. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan jumlah penduduk yang sadar akan produk dan jasa keuangan yang selanjutnya disertai dengan peningkatan pemanfaatan produk dan jasa keuangan, sehingga mampu menggerakkan roda perekonomian menjadi lebih cepat. Salah satu artikel yang pernah ditulis oleh Udonquak tahun 2010 menyatakan bahwa dalam kelangsungan pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan tingkat literasi keuangan yang tinggi karena tingkat jumlah penggunaan produk dan jasa keuangan yang tinggi akan mampu menstimulasi permintaan pada produk dan jasa keuangan secara berkelanjutan. Pendapatan yang hampir sama pun diperkuat oleh hasil penelitian yang sempat dilakukan oleh Mukalengen di tahun 2013 yang dilaporkan bahwa literasi keuangan adalah salah satu kunci utama dari perkembangan ekonomi dalam suatu negara.

Itu artinya, masyarakat memerlukan tingkat literasi keuangan yang baik agar mereka mampu mengelola keuangannya secara lebih baik dan mampu meningkatkan pendapatannya agar tidak dihabiskan secara mudah pada berbagai hal yang sifatnya konsumtif, tapi digunakan investasi yang nilainya lebih produktif. Sedangkan jika dilihat dari hasil data analisis sekunder, terlihat jelas bahwa rasio pemanfaatan produk dan jasa keuangan oleh masyarakat Indonesia masih rendah. Dilaporkan bahwa setiap 100 penduduk Indonesia, hanya 46 orang saja yang mempunyai rekening bank. Sedangkan untuk pemilik polis pada asuransi jiwa hanya 15 orang dari setiap produknya. Sementara itu, mereka yang menggunakan jasa perusahaan pembiayaan atau multifinance pun masih dinilai terbatas, yakni 7 dari setiap 100 masyarakat Indonesia. Sedangkan untuk peserta dana pensiun, hanya 1 dari setiap 100 penduduk saja. Jumlah yang lebih sedikit lagi ditemukan pada masyarakat yang menjadi investor di pasar modal, tercatat hanya 0,15 orang saja di pasar modal. Dari berbagai data di atas, bisa kita simpulkan bahwa seluruh masyarakat Indonesia memang masih belum mempunyai tingkat literasi yang cukup atau tinggi. Perkembangan per kapita pada negara ini wajib diiringi dengan literasi keuangan yang signifikan. Data-data di atas memperlihatkan kepada kita semua bahwa secara keseluruhan masyarakat Indonesia masih belum memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi atau memadai. Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat harus diimbangi dengan pemberian edukasi yang memadai agar tingkat literasi masyarakat Indonesia terhadap industri jasa keuangan juga semakin meningkat.

## **2.3 Manfaat Literasi Keuangan**

Literasi keuangan yang baik mempunyai manfaat jangka panjang untuk setiap individu. Tercatat ada dua manfaat jangka panjang yang bisa didapatkan, yakni meningkatkan literasi yang dimiliki sebelumnya atau less literate menjadi well literate, serta meningkatkan jumlah penggunaan produk atau layanan jasa keuangan. Literasi keuangan juga mampu membuat seseorang mengelola dan juga mengambil setiap peluang untuk bisa mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera di masa depan. Selain itu, literasi keuangan pun mampu membantu setiap individu dalam membuat keputusan utamanya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk berinvestasi ataupun menabung. Jadi, berdasarkan manfaat tersebut, masyarakat secara individu terbukti mampu menunjukkan layanan jasa keuangan dan produk di dalamnya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Nantinya, masyarakat juga akan memahami manfaat dan juga risiko yang terjadi dalam memanfaatkan jasa keuangan.

## **2.4 Tingkat Literasi Keuangan**

Terdapat berbagai tingkatan dalam literasi keuangan untuk menilai seberapa baik literasi keuangan yang dikuasai oleh seseorang. Berikut ini adalah 4 tingkatan literasi keuangan berdasarkan yang dikeluarkan oleh OJK.

1. Well Literate  
Apabila ada seseorang yang berada pada tingkatan ini, maka orang tersebut berarti mempunyai pengetahuan dan juga keyakinan terkait lembaga jasa keuangan. Selain itu, orang tersebut juga sudah mengenal akan produk dan jasa keuangan di dalamnya. Jadi, orang tersebut paham betul akan fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Mereka juga mempunyai kemampuan yang baik dalam memanfaatkan produk serta jasa keuangan.
2. Sufficient Literate  
Dalam tingkatan ini, seseorang mempunyai pengetahuan dan juga keyakinan terkait lembaga jasa keuangan dan produk dari jasa keuangan. Selain itu, orang tersebut juga sudah mengenal fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. Less Literate  
Mereka yang berada pada tingkatan ini memiliki pengetahuan terkait lembaga jasa keuangan dan produk serta jasa keuangan saja, tidak lebih.
4. Not Literate  
Mereka yang tergolong pada tingkatan ini dinilai tidak mempunyai pengetahuan yang baik serta keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan dan produk serta jasa keuangan.

## **2.5 Aspek Literasi Keuangan**

Berikut ini adalah berbagai aspek dalam literasi keuangan berdasarkan Chen dan Volpe.

1. Pemahaman Pengetahuan Dasar Tentang Keuangan Pribadi  
Aspek pertama pada literasi keuangan adalah memahami beberapa hal yang erat kaitannya dengan pengetahuan dasar tentang finansial pribadi.
2. Tabungan Dan Pinjaman  
Aspek kedua pada literasi keuangan adalah berkaitan dengan pinjaman dan tabungan, seperti misalnya penggunaan kartu kredit.
3. Asuransi  
Aspek selanjutnya dalam literasi keuangan adalah pengetahuan dasar pada asuransi dan berbagai produknya, seperti asuransi kesehatan, asuransi jiwa, kendaraan, dll.
4. Investasi  
Aspek terakhir pada literasi keuangan adalah pengetahuan terkait investasi, seperti pengetahuan tentang risiko investasi, suku bunga pasar, dll.

## **2.6 Penerapan Literasi Keuangan**

Dalam negara maju seperti halnya Amerika, pihak pemerintah turut serta dalam mengimplementasikan pendidikan literasi keuangan dari mulai anak-anak sekolah dasar. Jadi, anak-anak tersebut akan diberikan panduan terkait cara mengelola uang yang sudah mereka terima dari uang sakunya masing-masing. Lantas, mereka akan diarahkan untuk selalu mampu menyimpannya pada berbagai kas yang berbeda, seperti kas membeli mainan, kas membeli makanan dan minuman, atau kas tabungan. Dengan adanya tingkat disiplin yang tinggi dan administrasi yang tertib, anak-anak di atas tidak akan lagi membelanjakan uang yang ada di dalam salah satu kasnya untuk keperluan yang diluar dari kotak kas tersebut. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis tahun 2022, jumlah masyarakat miskin di Indonesia menurun jika dibandingkan dengan tahun lalu yakni pada tahun 2021. Hingga bulan Maret 2022, BPS mencatat angka kemiskinan telah mencapai angka 26,16 juta orang atau 9,54% dari total jumlah penduduk di Indonesia. Data tersebut menunjukkan penurunan jumlah dari tahun sebelumnya yakni pada tahun 2021 yang mencatat jumlah masyarakat miskin menyentuh angka 27,54 juta orang di Indonesia. Ada penurunan sebesar 1,38 juta orang miskin dalam rentan waktu 1 tahun sejak 2021. Alasan utama jumlah masyarakat miskin meningkat pada tahun 2021 tak lain adalah salah satunya disebabkan efek dari pandemi covid-19 yang puncaknya terjadi di tahun 2021.

Berdasarkan paparan data itulah, perlu kiranya kita sebagai masyarakat ikut berperan dalam hal mensejahterakan hidup diri dan keluarga melalui peningkatan kualitas diri seperti kompetensi, keterampilan, dan lain sebagainya baik secara mandiri maupun yang diakomodasi oleh suatu lembaga agar permasalahan pelik dalam bidang ekonomi dapat diminimalisasi. Di sinilah peran dari penanaman konsep menabung sejak dini dianggap penting. Usia anak-anak menjadi salah satu fase yang cocok digunakan sebagai pemicu dalam upaya mengembangkan dan menanamkan konsep menabung yang baik bagi mereka. Hal tersebut menjadi salah satu upaya juga untuk membantu mempersiapkan masa depannya kelak terutama bagi sebagian dari kita yang hidup dengan taraf atau kelas ekonomi menengah ke bawah.

### **2.7 Konsep Menabung Sederhana**

Perlu kita ketahui dan pahami bersama, bahwasannya menabung bukan berarti kita menerapkan hidup pelit kepada orang lain. Melainkan, kita perlu mengedukasi kepada anak bahwa menabung bukan semata-mata hanya tentang berhemat. Melainkan kita belajar memilih dan memilah mana kebutuhan, keinginan, dan prioritas dalam kehidupan. Misalnya, jika dulu waktu anak-anak kita sering dijanjikan oleh kedua orang tua bahwa jika kita berkeinginan untuk memiliki sesuatu misalnya barang atau makanan, kita harus menyisihkan sebagian dari uang saku untuk membeli apa yang kita inginkan. Menamkan secara sederhana pemahaman tentang uang merupakan alat tukar guna mendapatkan sebuah barang tertentu. Maka dari itu, jika kita ingin memiliki barang tersebut kita harus memiliki jumlah uang yang cukup untuk menukar barang yang memiliki harga tertentu. Jika anak telah memahami secara sederhana tentang bagaimana membeli dan memperoleh eskrim, mereka akan terbiasa menabung untuk keperluan yang lebih besar di masa depan.

### **2.8 Bermain Sambil Menabung**

Bermain permainan dadu yakni monopoli mungkin secara tidak langsung dapat mengedukasi kepada anak bahwa membeli suatu barang dan jasa harus menyesuaikan dengan harga dan ada transaksi sehat yang perlu dipahami di dalamnya. Selain itu, kita bisa ajarkan anak di rumah atau siswa di kelas untuk menggunakan uang palsu yang didapatkan di pasar-pasar untuk dapat digunakan dalam permainan transaksi antara penjual dan pembeli. Memberikan penjelasan bahwa dalam transaksi jual beli ada yang namanya pemberian uang kembalian atau angsul. Anak dapat diajarkan untuk membiasakan menyimpan sisa uang kembalian agar dikumpulkan dan nantinya dapat dibelikan suatu barang yang lebih penting dan dibutuhkan.

### **2.9 Menggunakan Celengan Harga 10 ribuan**

Membiasakan anak untuk menyisihkan uang saku di celengan atau wadah kaleng makanan yang tak dipakai dapat mengajarkan anak untuk konsisten serta mampu mengelola sendiri keuangan dari kebiasaan menabung di celengan. Anak-anak atau peserta didik dapat kita ajarkan untuk konsisten misalnya setiap hari si anak harus menyisihkan sisa uang saku sebesar seribu rupiah untuk dapat ditabung di dalam celengan. Setelah itu, anak akan terbiasa untuk terus menabung dengan jumlah yang kecil. Selain menggunakan celengan, kita juga dapat membiasakan anak untuk belajar menabung di bank. Saat ini, banyak layanan perbankan yang telah menyediakan program menabung bagi si anak. Salah satunya simpanan pelajar dan tabungan anak. Dengan begitu, sebagai orang tua selain kita mengajarkan kepada anak tentang pentingnya menabung, anak juga akan terasah kemampuan dalam memahami keadaan ekonomi khususnya dalam keluarga. Sebagai orang tua atau guru tentu kita harus mampu memilih dan menentukan mana kebutuhan, prioritas, atau yang sekedar keinginan. Termasuk segala apa yang anak inginkan. Misalnya saja ketika si anak usia SMP sudah menginginkan sebuah sepeda motor sebagai kendaraan. Memang jika dilihat dari keberanian dan postur si anak sudah dapat dikatakan sesuai untuk berkendara. Namun, di sisi usia ia belum memenuhi syarat untuk dapat berkendara di jalan raya. Belum lagi aturan hukum menjadi batasan nyata yang mengatur seseorang dapat dikatakan layak untuk berkendara di jalan raya. Nah, alternatif lain kita sebagai orang tua dapat mengantarkan si anak jika ke sekolah, atau membelikan ia sepeda agar nantinya dapat digunakan sebagai sarana transportasi dan tentunya menyehatkan (Stagnitti, 2011).

*Pretend play* adalah bentuk permainan yang mengandung unsur berpura-pura. Namun, permainan ini berbeda dengan bermain peran yang penekanannya pada peran yang dimainkan. *Pretend play* menekankan pada sejumlah peralatan yang menunjang permainan juga terdapat sejumlah peraturan. Vygotsky (Rubin, 1983) menyatakan, bahwa jenis permainan ini memungkinkan anak dapat memberikan arti terhadap objek dan perilaku, sehingga akan berkembang representasi simbol, yaitu anak dapat memberikan simbol terhadap apa yang dilihat dan dimainkan (Indrijati, dkk. 2016). Singer dan Elis, masih dalam buku yang sama menyatakan bahwa fungsi *pretend play* yaitu mempercepat perkembangan rasa percaya diri dan dapat mengatur diri sendiri, serta meredakan kebosanan. Setiap anak terlahir dengan kebutuhan psikologis yang berbeda. Cara mendidiknya pun tidak semua dapat dilakukan dengan cara yang sama. Pendidik dan orang tua perlu memahami apa yang dibutuhkan oleh anak, apa yang dipikirkan oleh anak, dan apa yang dirasakan oleh anak sehingga akan mudah untuk menemukan cara mendidik anak dengan baik dan tepat. Saat anak masih berada pada masa peka dalam tahap pertumbuhan dan perkembangannya, sangat penting bagi pendidik maupun orang tua untuk mengenali karakter anak sehingga mengetahui potensi anak bagaimana mengembangkan dan mengarahkannya ke arah yang positif. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka setiap individu dituntut untuk mengembangkan perilaku adaptif dengan baik. Hal ini sangat penting bagi kehidupan seseorang karena orang yang berhasil menyesuaikan diri dengan tuntutan dan keinginan lingkungannya akan merasakan kebahagiaan hidup, karena keberadaannya akan diterima oleh lingkungan. Sebaliknya kegagalan dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungan akan menyebabkan seseorang merasa tidak bahagia, karena dia akan merasa terasing dari lingkungannya.

Berdasarkan atas pandangan yang demikian maka jelas setiap anak dalam suatu keluarga perlu mendapat bimbingan yang baik untuk mengembangkan perilaku adaptifnya, karena perilaku yang dibutuhkan manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Huber (Daeng Sari, 1996:99) “perilaku adaptif mengacu pada derajat efektif individu dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya.” Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sebagai perwujudan perilaku adaptif yang baik tentu saja disesuaikan dengan tingkat-tingkat perkembangan yang dicapai oleh setiap individu. Kemampuan seorang anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya tentu akan berbeda dengan kemampuan anak yang sudah menginjak masa remaja. Demikian juga halnya dengan anak taman kanak-kanak akan memperlihatkan kemampuan penyesuaian diri yang berbeda dengan anak sekolah dasar. Namun demikian tentu saja ada jenis-jenis dan tingkat-tingkat perilaku adaptif yang diharapkan telah dimiliki anak usia taman kanak-kanak.

### 3. Metodologi penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan oleh Tim dengan bekerja sama dengan kantor lurah sialang mungu dan RT setempat Kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan program. Pada tahap ini terdapat dua teknologi tepat guna yang digunakan di dalam program edukasi, yaitu media edukasi literasi keuangan yang berbasis *pretend play* dan buku pedoman bagi guru dan orangtua. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan kegiatan *literature review* sebagai dasar teoritis untuk pembuatan kerangka cerita buku pedoman literasi keuangan, setelah itu membuat kerangka cerita untuk buku pedoman literasi keuangan berbasis *pretend play* dan pembuatan atau penyusunan naskah cerita buku Media Literasi Keuangan. Naskah media literasi keuangan yang sudah dibuat kemudian di validasi secara konten oleh 3 *Subject Matter Expert* (SME) dengan latar belakang magister bidang pendidikan dan perkembangan. Akhmad suyono dan merlina sari sebagai praktisi di bidang psikologi anak

Media edukasi yang terdiri dari *story book* (Rajin Menabung dan Berbagi) dan figural model yang digunakan sebagai alat peraga untuk menunjang pengajaran literasi keuangan berbasis *pretend play* yang telah valid kemudian digandakan dengan disertai buku pedoman bagi guru dan orang tua (S., 2016). Tahap berikutnya adalah tahap implementasi dengan memberikan pendampingan dan sosialisasi orang tua peserta. Pendampingan ini bertujuan memberikan pengenalan prosedur yang sama bagi orangtua agar dapat mengajarkan program edukasi literasi keuangan berbasis *pretend play* baik di sekolah maupun di rumah. Kemudian, orang tua mengimplementasikan program tersebut kepada anak. Tim pengabdian memberikan pedoman penilaian perubahan perilaku pada anak terkait dengan gemar menabung untuk mengetahui efektivitas dari program edukasi yang diberikan.

Tahap Evaluasi merupakan tahap terakhir dari keseluruhan kegiatan pendampingan program edukasi literasi keuangan berbasis *pretend play* ini. Pada tahap ini tim pengabdian meminta testimoni kepada mitra yaitu orangtua mengenai pelaksanaan pendampingan edukasi, kemudian setelah itu melakukan review terhadap pedoman penilaian untuk melihat efektivitas pendampingan literasi keuangan berbasis *pretend play*. Mitra disini berperan aktif sebagai peserta pendampingan orangtua dan sebagai ahli untuk memberikan saran terhadap perbaikan media jika diperlukan. Mitra secara aktif berperan untuk mengimplementasikan kepada anak usia dini secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah sehingga literasi keuangan secara mendalam dapat diresapi dan dipraktikkan oleh anak secara berkelanjutan.

#### 4. Hasil dan pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan pada tanggal 04 Juli 2023 dengan bekerjasama dengan RT dan Pemuda setempat telah berjalan dengan lancar dan penuh dengan apresiasi dari para peserta yang hadir. Kegiatan pendampingan dan sosialisasi serta *grand launching* buku dan media literasi keuangan tersebut telah dihadiri oleh 25 peserta yang terdiri dari orang tua dan anak anaknya. Pada acara tersebut dipaparkan betapa pentingnya literasi keuangan bagi anak usia dini sekaligus memperkenalkan metode pembelajaran yang tidak biasa dan baru di dunia pendidikan yaitu *pretend play*. Literasi keuangan menjadi topik yang sangat penting bagi anak-anak generasi alpha (lahir 2011-sekarang). Mereka adalah anak-anak yang dekat sekali dengan digital, hal ini membuat anak-anak tidak memahami arti uang yang sebenarnya. Contohnya, konsep *e-money* yang berkembang pesat saat ini mengubah pola pikir anak terhadap uang sebagai sesuatu yang tidak terbatas padahal kita ketahui uang memiliki nilai tertentu dan sangat berharga. Berangkat dari keprihatinan tersebut maka metode pembelajaran *pretend play* digunakan dalam kegiatan pengabdian ini, metode tersebut sangat cocok dan relevan dengan anak-anak generasi alpha untuk mengerti nilai dan bagaimana mengelola uang.

*Pretend Play* menjadi terobosan baru yang berhasil diusung oleh dosen Program Studi Pendidikan akuntansi Universitas Islam Riau ini. *Pretend play* (bermain peran) adalah permainan yang didalamnya mengandung unsur pura pura, dalam hal ini setiap pemain berperan menjadi tokoh tertentu. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini, digunakan sebuah media ajar berbentuk buku cerita mengenai literasi keuangan dan media bermain peran. Buku ini dibuat dalam 1 seri yang bercerita mengenai petualangan Dino dan Dina (kakak-beradik) beserta Ibu Kiki dalam mengerti nilai dan bagaimana mengelola uang. Tidak hanya itu, buku ini dilengkapi dengan media bermain peran yang sangat mudah dibuat dan digunakan oleh guru/orang tua sebagai alat peraga dalam *pretend play*, seperti gambar peran-peran yang ada di buku cerita disertai dengan gambar pelengkapannya seperti uang-uangan, barang-barang yang dapat diperjual belikan, dan sebagainya.



Figur. 1 Peserta Kegiatan Sosialisasi dan Pendampingan

Media ini mempermudah anak-anak untuk dapat mengenal uang serta menampilkan pola perilaku bermain secara verbal maupun nonverbal menggunakan ekspresi sesuai dengan perannya serta berinteraksi dengan aktivitas anak lain secara baik, sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami mengenai literasi keuangan, terutama yang terkait dengan mengenal uang. Buku seri literasi keuangan dan media bermain peran diluncurkan untuk mewadahi metode *pretend play* sebagai metode pembelajaran literasi keuangan dan menjadi media kolaboratif untuk bermain peran sambil belajar antara orang tua dengan anak dan harapannya literasi keuangan pada anak usia dini akan meningkat.



Figur 2. Buku Pretend Play Bagi Orang Tua

Kegiatan pendampingan program edukasi literasi keuangan berbasis *pretend play* bagi orang tua berjalan dengan lancar dan penuh dengan apresiasi dari para peserta yang hadir. Guru dan orang tua juga mampu memahami betapa pentingnya literasi keuangan bagi anak usia dini serta mengetahui metode pembelajaran *pretend play* dalam mengajarkan literasi keuangan kepada anak. Buku seri literasi keuangan dan media bermain peran yang diluncurkan dapat mewadahi metode *pretend play* sebagai metode pembelajaran literasi keuangan.

## 5. Kesimpulan dan saran

### 5.1 Kesimpulan

Kegiatan pendampingan program edukasi literasi keuangan berbasis *pretend play* bagi guru dan orang tua ini diharapkan akan terus berlanjut sehingga mampu meningkatkan upaya gemar menabung pada anak usia dini. Selain itu, juga diperlukan pula dukungan dari berbagai pihak agar proses edukasi literasi keuangan tersebut dapat berjalan secara kontinu.

### 5.2 Saran

Pengabdian ini menyarankan agar di waktu mendatang diadakan kegiatan pegabdian lanjutan yang berupa pendampingan terhadap praktik pengelolaan keuangan dalam lingkup lebih luas

## Referensi

- Atmaja, R., & Maryani, M. (2021). Analisa Perilaku Konsumtif dan Daya Beli Konsumen Terhadap Penjualan Online selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 88-109.
- Mawaddatin, P. F. (2015). Pengaruh imaginative pretend play dengan media video animasi pengetahuan dan sikap perilaku hidup bersih sehat. *The sun*, 2(1).
- Megawangi, R. (2007). Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa: Pendidikan Karakter. *Indonesia Heritage Foundation*.
- Mutiah, D. (2010). Psikologi Bermain Anak Usia Dini (Jakarta: Kencana Perdana Media Group).

- S., R. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? . 6(2), 14-28.
- Soedarsono, S. (2013). *Karakter Mengenal Bangsa Gelap Menuju Terang*: Elex Media Komputindo.
- Stagnitti, K. (2011). What is Pretend Play?
- Wahyuni, R., Irfani, H., Syahrina, I. A., & Mariana, R. (2019). Pengaruh Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Berbelanja Online Pada Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Jurnal benefita*, 4(3), 548-559.
- Yuwono, W. (2020). Konseptualisasi peran strategis dalam pendidikan literasi keuangan anak melalui pendekatan systematic review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1419-1429.